

Pengembangan Sistem Nilai Pesantren sebagai Pusat Dakwah

Asmad, Nurul Anam
IAI Al-Qodiri Jember Indonesia

asmadhanisy@gmail.com, nurul.anam86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan sistem nilai di Pesantren Raudlatul Ulum Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dan jenis penelitian menggunakan studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan sistem nilai di pesantren diterapkan dalam kehidupan pesantren dan masyarakat. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai tauhid/ketuhanan, kemanusiaan, persatuan/ukhuwah, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, keadilan, dan kebijaksanaan. Pengembangan nilai-nilai tersebut merupakan salah satu upaya pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan dan dakwah yang dapat memberikan kontribusi bagi masa depan masyarakat, bangsa dan agama Islam, yaitu Rahmatan Lil'alamin.

Kata kunci: Pengembangan, Sistem Nilai Pesantren, Dakwah

A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga yang sangat dekat dengan masyarakat dan memiliki banyak fungsi di dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara fungsi tersebut adalah sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Setiawandjody (dalam Rofiq, 2005) menjelaskan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga tradisional untuk mendalami ilmu Agama Islam dan mengamalkan atau mendakwahkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pondok pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu serta menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Walaupun sudah berumur tua, pesantren menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya baik masalah dakwah, pendidikan, keagamaan maupun masalah sosial. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah memberikan andil yang sangat besar dan ikut serta dalam usaha kemerdekaan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan yang solutif terhadap masyarakat.

Salah satu unsur yang membuat pesantren tetap bertahan dan menjadi solusi bagi realita hidup kemasyarakatan adalah perkembangan sistem nilai yang ada di pesantren. Sistem nilai menjadi salah satu unsur yang sangat penting bagi pesantren sebagai sub kultur. Abdurrahman

Wahid menjelaskan bahwa sistem nilai yang digunakan di pesantren adalah bagian dari masyarakat luas, sehingga sistem nilai yang berkembang di masyarakat juga dapat diterapkan di dalam masyarakat.

Terdapat banyak pesantren yang telah mampu mengembangkan sistem nilai di lembaganya. Di antaranya adalah Pesantren Raudlatul Ulum Kabupaten Jember. Pesantren Raudlatul Ulum terletak dipinggir jalan yang menghubungkan antara Sukowono menuju Jelbuk, letaknya kurang lebih 25 Km dari pusat kota lebih tepatnya Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Perkembangan sistem nilai yang diterapkannya membuat pesantren ini tetap relevan dan mengalami perkembangan yang sangat pesat dan positif baik pada aspek pendidikan maupun dakwah bagi masyarakat sekitar dan luar daerah. Banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk memasukkan putra-putrinya ke lembaga pesantren ini, karena pesantren ini telah berhasil mengembangkan sistem nilai yang relevan dengan masyarakat.

B. KAJIAN TEORI

Pesantren sebagai pusat perkembangan sistem nilai yang relevan dengan realita kebutuhan masyarakat. Mastuhu (1994) menjelaskan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sedangkan Dawam Raharjo (dalam Walid, 1999) menjelaskan bahwa pondok pesantren sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional. Pesantren telah membentuk suatu sub-kultur (Wahid, 2007) yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Dapat dielaborasi lebih jauh, bahwa apa yang disebut pesantren di situ bukan semata wujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kiainya. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan, di mana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang atau dikembangkan di pesantren atau berorientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tak bisa dibantah memang dipengaruhi oleh pesantren dan diderivasi darinya. Dalam arti ini, masyarakat sekitar tersebut adalah juga "bagian dalam" dari masyarakat pesantren.

Eksistensi dan perkembangan sistem nilai di pesantren bermuara pada sistem kepemimpinan dan berbagai literatur yang ada di dalam pesantren. Dengan bertumpu pada pemahan literar tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis, sistem nilai tidak bisa dipisahkan

dari kedua elemen yang di atas. Pelembagaan ajaran-ajaran Islam menyeluruh dan praktik kehidupan kiai dan santri sehari-hari sama artinya dengan memberikan legitimasi kepada pemimpin kiai dan menggunakan kitab-kitab kuning sampai sekarang. Kitab-kitab kuning sebagai sumber pengambilan nilai dan kepemimpinan kiai sebagai implementasi nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata merupakan arus utama dalam sebuah sistem nilai. Sistem nilai ini juga memiliki peranan penting demi kepentingan masyarakat pada umumnya. Kesalihan, misalnya, adalah salah satu nilai yang digunakan kyai-ulama pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas antar berbagai status sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan untuk mengalihkan *abangan* menjadi seseorang yang berpandangan *santri*. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad (Wahid, 1999). Selain itu, terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi) (Rahardjo, 1985).

Abdul A’la (2006) menambahkan, perkembangan sistem nilai-nilai monoteisme teologis yang ada di dalam nilai-nilai pesantren harus dibaca kembali berdasarkan persoalan konkret yang dihadapi pesantren dan masyarakat. Selain itu, nilai kemandirian, misalnya, hendaknya tidak dimaknai sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Pemaknaan secara kreatif ini perlu dilakukan terhadap tradisi dan nilai-nilai pesantren yang lainnya. Kesederhanaan tidak dapat direduksi menjadi ”rela hidup dalam kemiskinan”. Nilai ini sejatinya merujuk kepada upaya untuk menjalani kehidupan sesuai keperluan sehingga pesantren dan masyarakat menyadari segala sesuatu yang menjadi keperluannya dan apa yang bukan kebutuhannya. Kesederhanaan adalah lawan dari pemborososan dan keserakahan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai pengembangan sistem nilai di Pondok Pesantren Raudlatul.

Di dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang digunakan penelitian ini adalah tehnik *Porposive*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, peran serta wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis datanya mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, baik kesimpulan sementara, lalu diverifikasi maupun kesimpulan akhir.

Adapun uji valliditas data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kredibilitas. Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek penelitian. Untuk menjamin kesahihan data, ada lima teknik pencapaian kredibilitas data; perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, trianggulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan pengecekan anggota.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren Raudlatul Ulum Jember

Pondok pesantren Raudlatul Ulum adalah pondok salaf tertua di kota Jember. Pondok pesantren Raudlatul Ulum berdiri sejak tahun 1912 yang diasuh oleh K.H Ahmad Syukri, namun pada waktu itu masih belum diberi nama seperti sekarang. K.H Ahamad Syukri merupakan alumni pondok pesantren Banyu Anyar Pamekasan Madura. Beliau menjadi Khodam (pelayan Kyai) yang pada akhirnya beliau mendapat julukan dari Kyai Hamid dengan sebutan "Kebun Anom", karena kapasitas keilmuannya yang sudah memadai sedangkan beliau masih terbilang muda.

Setelah K.H Ahamad Syukri dinyatakan lulus oleh Kyainya (K.H Hamid), beliau melanjutkan lagi studi ilmunya kepada Kyai Kholil Bangkalan. Beliau mempunyai himmah yang besar dalam menuntut ilmu dan menyebarkan agama Islam. Kemudian setelah selesai nyantri di Kyai Kholil Bangkalan beliau melanjutkan nyantri lagi di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang yang pada waktu itu diasuh oleh K.H Hasyim Asy' ari. Masih belum puas juga beliau menimba samudra keilmuan yang cukup luas, akhirnya beliau menjadi santri lagi dalam asuhan Kyai Khozin (Panji Surabaya). Kemudian beliau melanjutkan belajar ke tanah suci Makkah kapada Syarif Ghulam.

Perjalanan beliau sangat panjang dalam mencari ilmu, sehingga pada akhirnya beliau sudah mampu untuk menjalankan amanat yang diampuhnya yakni menyebarkan ilmu agama di tempat kota beliau dilahirkan. Pada mulanya beliau mengumpulkan para pemuka desa yang sudah berpengaruh di desa tempat kelahiran beliau dan akhirnya ada kesepakatan bahwa beliau akan membuka asrama untuk menampung anak-anak yang mempunyai semangat untuk memperdalam ilmu agama.

Setelah proses pembelajaran cukup lama, akhirnya beliau wafat dan kepengasuhan pesantren di pimpin oleh K. Umar yang pada waktu itu merupakan menantu dari K.H Syukri yang terhitung paling tua. Dari sinilah pondok pesantren mendapat nama Raudlatul Ulum yang diambil dari Julukan K.H Hamid pamekasan kepada pendiri pondok yakni K.H Syukri. Namun sampai sekarang pondok pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin masih eksis dan mempunyai sekitar 1000 santri (santriwan dan santriwati).

Temuan Penelitian: Pengembangan Sistem Nilai-nilai Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember sebagai Sub Kultur di Tengah Arus Globalisasi

Pengembangan sistem nilai di tengah arus globalisasi juga terjadi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember sebagai Sub Kultur. Ada beberapa nilai yang tumbuh dan selalu berkembang sejak awal-awal berdirinya pesantren sampai pada saat ini. Nilai-nilai tersebut sangat menjaga kultur yang berbasiskan ahlussunnah wal jama'ah.

Salah satu nilai yang diimplementasi dan dikembangkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember adalah nilai tauhid/ketuhanan, kemanusiaan, persatuan/ukhuwah, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, keadilan, dan kebijaksanaan. Pengembangan nilai tersebut yaitu: 1) ketuhanan tidak dimaknai hanya orang yang solat dan dzikir saja yang dekat dengan Allah, tapi juga orang berbuat baik pada manusia dan alam, 2) kemanusiaan tidak dimaknai hanya memberikan harta, tapi juga membantu orang dalam pendidikan, memberdayakan orang dalam kemiskinan dan sebagainya, 3) persatuan/ukhuwah tidak dimaknai hanya bersatu atau bersaudara dengan orang SARA tertentu saja, tapi semua elemen SARA yang ada, 4) kemandirian tidak dimaknai sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, merupakan ketidaktergantungan dalam mengungkapkan masukan dan solusi dalam menyikapi isu-isu globalisasi, 5) keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai yang mengedepankan proses dan

prestasi, bukan sekadar prestise sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah, 6) kesederhanaan tidak dapat direduksi menjadi "rela hidup dalam kemiskinan", tapi kesederhanaan adalah lawan dari pemborososan dan keserakahan, 7) kebebasan tidak hanya berkaitan dengan bebas menentukan pakaian, makanan dan belajar, tapi juga menentukan prospek masa depan hidupnya, 8) keadilan tidak hanya berkaitan dengan memberikan hal yang sama pada orang lain atau beda karena mempertimbangkan status sebagai pengurus dan santri, senior dan junior, tapi juga adil dalam memperlakukan pada aspek kualitas yang dimiliki santri, dan 9) kebijaksanaan tidak hanya berkaitan dengan sikap yang bijak dan dewasa dalam memutuskan sesuatu, tetapi juga pada tataran pemutusan kebijakan yang tidak hanya dengan terpusat pada satu pemimpin, tapi juga diputuskan dengan musyawarah.

Pembahasan

Dengan bertumpu pada pemahan literar tentang ajaran Islam, dalam kenyataan praktis, sistem nilai tidak bisa dipisahkan dari kedua elemen yaitu kepemimpinan dan literatur-literatur kitab yang ada di pesantren. Pelembagaan ajaran-ajaran Islam menyeluruh dan praktik kehidupan kiai dan santri sehari-hari sama artinya dengan memberikan legitimasi kepada pemimpin kiai dan menggunakan kitab-kitab kuning sampai sekarang. Kitab-kitab kuning sebagai sumber pengambilan nilai dan kepemimpinan kiai sebagai implementasi nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata merupakan arus utama dalam sebuah sistem nilai. Sistem nilai ini juga memiliki peranan penting demi kepentingan masyarakat pada umumnya (Wahid, 1999). Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dengan nilai dan tradisi luhur yang berkembang di pesantren. Ini merupakan karakteristik yang memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi modernisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren dalam menghadapi arus globalisasi yang sangat pesat. Seperti nilai kesabaran, kesalihan, kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tetapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

Menurut Abdurrahman Wahid (1999) pesantren memiliki sistem nilai yang unik. Keunikan sistem nilai ini memainkan peranan penting sebagai framework yang diinginkan komunitas pondok pesantren demi kepentingan masyarakat pada umumnya. Kesalihan, misalnya, adalah salah satu nilai yang digunakan kiai-ulama pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas antar berbagai status sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan untuk mengalihkan abangan menjadi seseorang yang berpandangan santri. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad. Framework sistem nilai pondok pesantren yang diderivasi dari doktrin-doktrin barokah merupakan pancaran dari kiai-ulama dan santri. Kepercayaan bahwa pengawasan kiai-ulama pada santri akan mempermudah penguasaan ilmu-ilmu agama yang benar merupakan dasar dari sistem nilai ini. Santri ditekankan harus berusaha menyamai pengalaman kiai-ulamanya dalam hal pengajaran agama secara detail. Mereka harus mengalami periode permulaan dalam bentuk perjuangan fisik (tirakat) dengan melaksanakan apa saja yang dipesankan kiai-ulamanya secara terus menerus. Kepatuhan total untuk mengharapakan penguasaan ilmu di Timur Tengah diorganisasikan melalui praktik mistik -sebagaimana hubungan guru-murid yang asli (original) masa lalu- menemukan puncak doktrin keanehan orang-orang suci atau para wali Indonesia.

Persoalannya kemudian adalah bagaimana mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilai yang ada di pesantren dalam kehidupan keseharian santri dan masyarakat, serta merumus ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian seperti dalam menghadapi arus globalisasi yang sangat cepat ini. Sebab, tanpa adanya upaya ini, nilai-nilai tersebut akan menjadi simbol-simbol formalistik yang tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku mereka serta tidak memiliki gaung nyata dalam kehidupan. Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka nilai-nilai tersebut. Melalui sistem pendidikan, nilai yang sejatinya merujuk kepada moralitas sebagaimana yang diajarkan nabi perlu dikontekstualisasikan ke dalam kenyataan konkret yang dihadapi masyarakat. Pengembangan masyarakat menjadi sesuatu yang tidak terelakkan untuk diletakkan secara utuh dalam sistem dakwah yang dilakukan pesantren, sebab Islam pada hakikatnya adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk melakukan pembebasan umat manusia secara keseluruhan dari segala belenggu yang akan mereduksi

nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Fazlur Rahman (dalam A'la, 2006) sejak awal monoteisme yang diajarkan Nabi Muhammad adalah kebertauhidan yang terkait erat dengan humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari persoalan tauhid itu sendiri. Oleh karena itu, peran ini meniscayakan pesantren sebagai intitusi ke-Islaman untuk melibatkan diri ke dalam pengentasan umat manusia dan masyarakat Islam secara khusus dari segala proses yang akan membuat mereka tidak berdaya.

Dalam realitanya, pengembangan sistem nilai pesantren juga terjadi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, terdapat beberapa nilai yang tumbuh dan selalu berkembang sejak awal-awal berdirinya pesantren sampai pada saat ini. Nilai-nilai tersebut sangat menjaga kultur yang berbasiskan ahlussunnah wal jama'ah. Salah satu nilai yang diimplementasi dan dikembangkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember adalah nilai tauhid/ketuhanan, kemanusiaan, persatuan/ukhuwah, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, keadilan, dan kebijaksanaan. Pengembangan nilai tersebut yaitu: 1) ketuhanan tidak dimaknai hanya orang yang solat dan dzikir saja yang dekat dengan Allah, tapi juga orang berbuat baik pada manusia dan alam, 2) kemanusiaan tidak dimaknai hanya memberikan harta, tapi juga membantu orang dalam dakwah dan pendidikan, memberdayakan orang dalam kemiskinan dan sebagainya, 3) persatuan/ukhuwah tidak dimaknai hanya bersatu atau bersaudara dengan orang SARA tertentu saja, tapi semua elemen SARA yang ada, 4) kemandirian tidak dimaknai sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, merupakan ketidaktergantungan dalam mengungkapkan masukan dan solusi dalam menyikapi isu-isu globalisasi, 5) keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai yang mengedepankan proses dan prestasi, bukan sekadar prestise sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah, 6) kesederhanaan tidak dapat direduksi menjadi "rela hidup dalam kemiskinan", tapi kesederhanaan adalah lawan dari pemborososan dan keserakahan, 7) kebebasan tidak hanya berkaitan dengan bebas menentukan pakaian, makanan dan belajar, tapi juga menentukan prospek masa depan hidupnya, 8) keadilan tidak hanya berkaitan dengan memberikan hal yang sama pada orang lain atau beda karena mempertimbangkan status sebagai pengurus dan santri, senior dan junior, tapi juga adil dalam memperlakukan pada aspek kualitas yang dimiliki santri, dan 9) kebijaksanaan tidak hanya berkaitan dengan sikap yang bijak dan dewasa dalam

memutuskan sesuatu, tetapi juga pada tataran keputusan kebijakan yang tidak hanya dengan terpusat pada satu pemimpin, tapi juga diputuskan dengan musyawarah.

Dari pengembangan nilai yang dilakukan oleh pesantren tersebut, ternyata usaha pengembangan nilai tersebut sejalan dengan pendapat para tokoh seperti Abdurrahman Wahid. Dia menggarisbawahi bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah dihari akhirat menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi)(Rahardjo, 1985). Seperti juga nilai kesalihan, nilai ini adalah salah satu nilai yang digunakan kyai-ulama pondok pesantren untuk mempromosikan solidaritas antar berbagai status sosial, sebagaimana dapat dilihat dalam metode yang digunakan untuk mengalihkan abangan menjadi seseorang yang berpandangan santri. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad (Wahid, 1999). Selain itu, terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu di antara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi)(Rahardjo, 1985).

Di samping itu, Abdul A’la (2006) menambahkan, berpijak pada nilai-nilai monoteisme teologis itu, nilai-nilai pesantren yang lain perlu dibaca kembali berdasarkan persoalan konkret yang dihadapi pesantren dan masyarakat. Kemandirian, misalnya, hendaknya tidak dimaknai sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, hal itu juga merupakan representasi dari sikap kritis pesantren dan masyarakat.dalam menyikapi isu-isu dan persoalan yang terus menghantam mereka. Demikian pula, keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai yang mengedepankan proses dan prestasi, bukan sekadar prestise sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Dalam keikhlasan itu perlu pula ditumbuhkan nilai-nilai kesabaran dan kemaafan karena kehidupan pada intinya adalah proses panjang yang terus bergerak dan tidak dapat disulap ”selesai sekejap”. Realitas menunjukkan bahwa

dalam melakukan proses itu, persinggungan dalam beragam bentuknya antara satu kelompok dengan kelompok yang lain menjadi tidak terhindarkan. Persinggungan dalam bentuk konflik perlu diredam melalui pengembangan nilai kemaafan dalam bentuk dialog yang dialogis sehingga tidak melebar menjadi konflik terbuka.

Maka dari itu, sistem nilai yang ada di pesantren itu termasuk juga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember menopang berkembangnya fungsi kemasyarakatan pesantren, yaitu sebagai alat transformasi kultural masyarakat di luarnya secara total. Transformasi yang dilakukan pesantren atas kehidupan moral di lingkungan sekelilingnya, akhirnya membawa pesantren pada mission sacre-nya, yaitu membawa masyarakat pada manifestasi penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara penuh. Dari sudut penglihatan ini barulah dapat dimengerti betapa sulitnya mengajak pesantren pada perubahan drastis dalam kurikulumnya karena perubahan itu sendiri akan berarti perubahan fungsi dan tugas kehidupan pesantren. Dengan demikian, pengembangan nilai di pesantren memiliki dampak positif yang sangat positif, baik bagi pesantren maupun masyarakat

E. PENUTUP

Pengembangan sistem nilai pesantren mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Ada beberapa nilai yang tumbuh dan selalu berkembang sejak awal-awal berdirinya pesantren sampai pada saat ini. Nilai-nilai tersebut sangat menjaga kultur yang berbasiskan *ahlussunnah wal jama'ah*. Salah satu nilai yang diimplementasi dan dikembangkan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember adalah nilai tauhid/ketuhanan, kemanusiaan, persatuan/*ukhuwah*, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, keadilan, dan kebijaksanaan.

Terdapat beberapa indikator pengembangan nilai-nilai yang ada di pesantren. Di antara indikator tersebut yaitu sebagai berikut: 1) ketuhanan tidak dimaknai hanya orang yang solat dan dzikir saja yang dekat dengan Allah, tapi juga orang berbuat baik pada manusia dan alam, 2) kemanusiaan tidak dimaknai hanya memberikan harta, tapi juga membantu orang dalam dakwah dan pendidikan, memberdayakan orang dalam kemiskinan dan sebagainya, 3) persatuan/*ukhuwah* tidak dimaknai hanya bersatu atau bersaudara dengan orang SARA tertentu saja, tapi semua elemen SARA yang ada, 4) kemandirian tidak dimaknai sebagai ketidaktergantungan dalam dimensi ekonomi terhadap kelompok atau pihak lain. Akan tetapi, merupakan ketidaktergantungan dalam mengungkapkan masukan dan solusi dalam menyikapi isu-isu

globalisasi, 5) keikhlasan perlu diangkat sebagai nilai yang mengedepankan proses dan prestasi, bukan sekadar prestise sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah, 6) kesederhanaan tidak dapat direduksi menjadi "rela hidup dalam kemiskinan", tapi kesederhanaan adalah lawan dari pemborososan dan keserakahan, 7) kebebasan tidak hanya berkaitan dengan bebas menentukan pakaian, makanan dan belajar, tapi juga menentukan prospek masa depan hidupnya, 8) keadilan tidak hanya berkaitan dengan memberikan hal yang sama pada orang lain atau beda karena mempertimbangkan status sebagai pengurus dan santri, senior dan junior, tapi juga adil dalam memperlakukan pada aspek kualitas yang dimiliki santri, dan 9) kebijaksanaan tidak hanya berkaitan dengan sikap yang bijak dan dewasa dalam memutuskan sesuatu, tetapi juga pada tataran keputusan kebijakan yang tidak hanya dengan terpusat pada satu pemimpin, tapi juga diputuskan dengan musyawarah.

Daftar Pustaka

- A'la, A. (2006). *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Bogdan, et.al. (1998). *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon Inc.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosanjoto, P. (1999). *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Moleong, L.J. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahardjo, M. D. (1985). *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam buku, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Ed. M. Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES.
- Rofiq A., et al. (2005). *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, A. (1999). *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Editor Marzuki Wahid, dkk. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Walid, M. (2007). *Kepemimpinan K.H. Ach. Muzakki Syah (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri) dalam Memberdayakan Masyarakat di Kabupaten Jember*, Penelitian DIPA STAIN Jember.